

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institusi pendidikan dasar yaitu sekolah dasar merupakan bagian terpenting dari pelaksanaan pendidikan nasional, yaitu tingkat pendidikan formal terbawah yang dapat menentukan perkembangan karakter siswa di masa depan. Pada level ini siswa menerima nilai-nilai yang akan membantunya di masa depan. Orang tua, masyarakat serta pendidik saling kerjasama membantu individu siswa supaya menjadi individu yang cerdas secara akademis dan intelektual, serta mampu mengendalikan emosinya. Di sekolah dasar, siswa di sekolah diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran sesuai usianya, yang tentunya akan membantu mereka melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah selain menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur pada peserta didik juga berupaya membentuk karakter diri individu masing-masing sesuai perkembangan usianya, sebagaimana disyaratkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3 sistem pendidikan nasional yaitu potensi untuk mengembangkan bakat dan minat siswa supaya kelak menjadi insan yang berilmu, beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan, kreatif yang tinggi, berdikari memiliki kemandirian serta mampu menjadikan dirinya sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta berjiwa demokratis.¹

¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.45

Berdasarkan peraturan Pemerintah nomor 20 diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 tersebut, berarti negara memberikan perhatian khusus terhadap persoalan pendidikan karakter. Kurikulum dimulai dari tingkat terendah hingga tertinggi yaitu tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, diberikan banyak waktu dalam bentuk integrasi pada matapelajaran bisa juga dengan pembelajaran terpadu guna menyelenggarakan training pada pendidikan karakter dan pendidikan akhlak budi pekerti. Pendidikan karakter pada peserta didik merupakan bagian integrasi dari proses pendidikan berkelanjutan, dimana melalui pendidikan karakter akan diinternalisasikan pada berbagai tingkat pencapaian pendidikan, hal ini sangat diperlukan agar pemerintah memiliki kemampuan mengatasi krisis karakter bangsa ini.² Dalam rangka memperbaiki karakter peserta didik, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mengupayakan terlaksananya tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu terwujudnya bangsa Indonesia yang mandiri, berdaulat, berkemajuan dan tangguh, melalui penciptaan pendidikan karakter yang dituangkan kedalam profil Pelajar Pancasila. Visi pendidikan Indonesia diimplementasikan kedalam bentuk kebijakan kurikulum Merdeka yang mempunyai ciri khas antara lain adanya projek yang memiliki tujuan untuk memperkuat karakter sesuai profil pelajar Pancasila pada setiap siswa di satuan pendidikan yaitu sekolah, dimana siswa di sekolah mengembangkan tingkah laku, pengetahuan dan berbagai keterampilan sehingga siswa melaksanakan proses tersebut diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya.

² Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.18

Saat ini dipandang perlu untuk memperkenalkan kurikulum merdeka dan menguatkan profil pelajar Pancasila karena saat ini sangat sedikit sekolah yang bisa dikatakan berhasil menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada siswanya, contoh paling sederhana saat ini adalah guru mulai kurang dekat dengan siswanya karena sibuk menjalankan tugas-tugas administratif. Hal yang sama berlaku untuk murid-muridnya, banyak siswa yang mulai mengabaikan keberadaan guru. Situasi dan lingkungan yang kurang mendukung inilah yang menjadi faktor pemicu perkembangan karakter siswa ke arah yang tidak normal. Siswa mulai kehilangan nilai-nilai saling menghargai, kurang rasa baik hati dan kurang peduli satu sama lain. Sehingga tidak mengherankan apabila pada akhir-akhir ini diberitakan tentang mengenai tawuran pelajar, perundungan, pelecehan, bullying dan masih banyak lagi, hal ini dikhawatirkan akan melemahkan karakter bangsa pada generasi muda saat ini.

Masyarakat meyakini bahwa karakter yang baik, moral yang luhur akan mampu menghentikan perbuatan-perbuatan tercela dan kurang baik, melalui pendidikan moral diyakini masyarakat akan dapat meminimalkan dan membendung kerusakan moral yang menimpa anak-anak generasi bangsa, namun masih saja ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan didalam dunia pendidikan. Pelajar Indonesia saat ini sedang bergelut dengan masalah psikologis yang berkaitan dengan masalah karakter dan moral, misalnya sifat siswa yang meremehkan tujuan pembelajaran, siswa menganiaya gurunya sebagaimana yang dilaporkan kompas.com, (Jum'at 17/11/2023) bahwa siswa SMP swasta di Kecamatan Sugio, Lamongan menganiaya gurunya gara-gara ditegur karena siswa tersebut tidak

mengenakan sepatu di dalam kelas. Seperti diberitakan Caritau.com (Senin, 6 November 2023), kejadian serupa juga terjadi di Kabupaten Luwu Utara dimana ada siswa yang menganiaya seorang guru. Kekerasan terjadi karena siswa tersebut tak terima ditegur guru usai diduga menganiaya rekannya. AP meninju gurunya sebanyak dua kali di bagian dada dan punggung.

Rendahnya kualitas pendidikan karakter kurang mencapai harapan disampaikan Mohammad Muslih penyebabnya diantaranya karena; pertama pendidikan kepercayaan tidak proporsional diajarkan pada sekolah, dimana durasi waktu pelajaran kepercayaan hanya satu kali tatap muka pada sepekan, kedua pendidikan agama hanya sebatas pengajaran teoritis pada sekolah, tidak dilakukan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari, ketiga pendidikan agama pada sekolah, secara umum dikuasai masih mengedepankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif serta psikomotorik yang seharusnya dijadikan inti pembelajaran agama, keempat kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam implementasi pendidikan kepercayaan.³

Melalui profil pelajar Pancasila dibutuhkan kompetensi diri utamanya karakter di diri siswa dapat dibangun pada lembaga sekolah sejak awal hingga siswa siap buat bergabung dalam lingkungan warga, bahkan karakter siswa yang diharapkan sesuai yang ada dalam profil pelajar Pancasila dapat berlanjut sepanjang hidupnya. Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan di sekolah berharap kelak peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan juga

³ Mohammad Muslih, dkk. *Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19*. (Unida Gontor: Jurnal tsaqafah V.17n.1,2021), h.30

berakhlak mulia, berkarakter sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu peserta didik yang bisa menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung menggunakan apa yang terdapat pada sila-sila Pancasila dan diajarkan di dalam seluruh aspek dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu pula menggunakan adanya Profil Pelajar Pancasila bisa memberikan kemampuan di peserta didik buat mengikuti keadaan terhadap karakter yang dibutuhkan sebagai seorang pelajar pada memperbaiki diri dan belajar lebih mandiri. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan oleh Menteri Pendidikan serta Kebudayaan dapat membantu dalam menanamkan pendidikan karakter di siswa. Terdapat enam ciri khas sesuai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif.⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada pembelajaran di setiap mata pelajaran, diantaranya melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Materi pelajaran yang menyangkut hukum dan aturan juga nilai-nilai ibadah di setiap mata pelajaran perlu dikembangkan menggunakan konteks pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dan dipelajari dan dipahami oleh setiap peserta didik untuk menghasilkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan bisa mempersiapkan siswa yang berkualitas, kompetitif dan kreatif melalui aktivitas arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai

⁴ Yogi Anggraena, h.35

ajaran Islam. Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik akhlak yang baik dan mendorong mereka untuk selalu beramal mulia bahkan menghindarkan mereka dari terjerumus dalam kejahatan dan kesesatan. Pentingnya Pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar merupakan matapelajaran untuk membina serta mengasuh peserta didik supaya senantiasa memahami nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, sebab pada hakikatnya PAI bertujuan agar meningkatnya keimanan, ketaatan, keyakinan, pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, supaya peserta didik yang beriman serta bertaqwa pada Allah SWT serta berakhlak mulia, sadar sebagai bagian dari warga negara dan berbakti kepada bangsa serta negara.⁵

Pendapat Arifin yang dikutip Haidar Putra, tujuan pendidikan Islam memuat nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan secara bertahap pada proses belajar mengajar kepada peserta didik, oleh sebab itu tujuan pendidikan agama Islam awal hakekatnya merupakan implementasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam untuk diajarkan, dipahami, diyakini dan dilaksanakan agar menghasilkan akhlak mulia pada siswa, hal ini bisa diselenggarakan pada lembaga pendidikan.⁶ Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diimplementasikan mulai di jenjang sekolah dasar meliputi pembiasaan-pembiasaan dalam aktivitas yang memiliki nilai-nilai ibadah, diantaranya membimbing siswa untuk melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Memiliki nilai aqidah dan akhlak terpuji melalui pembiasaan pada

⁵ Muhaimin, Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), h.78

⁶ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), h.76

peserta didik untuk diajarkan cara bersikap serta bertingkah laku yang terpuji dan mengandung nilai muamalah.

Diantara sekian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah, dilakukan dengan menerapkan kurikulum prototipe (kurikulum merdeka).⁷ Kurikulum prototipe ini intinya buat melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum ini mengedepankan suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan terstruktur bagi siswa atau guru pendidik. Keunikan program kurikulum merdeka adalah fokus pada materi yang diperlukan dan diutamakan, sehingga pembelajaran lebih mendalam dan menyisakan lebih banyak waktu untuk pengembangan keterampilan dan karakter melalui pembelajaran kelompok dalam konteks dunia nyata dengan melaksanakan proyek yang ditujukan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila yang biasa disingkat dengan P-5. P-5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk melakukan pengamatan selanjutnya memikirkan cara pemecahan persoalan tersebut yang umumnya berada di lingkungan siswa itu sendiri. Metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran P5 umumnya menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan kedalam beberapa matapelajaran sekolah.⁸ Tujuan dilaksanakan kurikulum merdeka tujuannya agar dapat menaikkan mutu pendidikan generasi yang akan datang khususnya, agar berperan pada pembentukan karakter yaitu penerapan profil pelajar Pancasila. Peran pendidikan karakter sangat diharapkan pada era kemajuan teknologi globalisasi sekarang ini, agar memberikan

⁷ Fahrian Firdaus Syafi'i. *Merdeka belajar: Sekolah Penggerak, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. (2022), h.47.

⁸ Hasanudin, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), h.8

keselarasan diantara perkembangan kepribadian dan perkembangan teknologinya. Pendidikan akhlak serta karakter merupakan bagian dari Pendidikan Islam yang didefinisikan sebagai merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, mempertimbangkan dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat, bermisikan pembentukan akhlak, diyakini sebagai tugas suci dan dijadikan sebagai ibadah. Nilai-nilai pembelajaran karakter bisa bersumberkan dari nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan nilai luhur Pancasila yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta bersumber dari tujuan pendidikan nasional.⁹

Mencermati rencana strategis Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan teknologi periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 yang dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan nomor: 22 tahun 2020 mengamanatkan masalah visi serta misi pendidikan Indonesia melalui perwujudan profil pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud adalah watak atau karakter yang dituangkan dalam dimensi pelajar Pancasila yang nantinya semua pelajar atau peserta didik bisa menghayati, memiliki dan melaksanakan watak dan karakter berdasarkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila.¹⁰ Pelajar pancasila dipahami akan menjadi perwujudan sebagai pelajar Indonesia berprinsip pelajar sepanjang hayat dengan memiliki kemampuan global serta berperilaku sama dengan nilai-nilai mulia yang ada pada Pancasila, melalui enam ciri yang tertuang dalam enam dimensi yaitu; beriman,

⁹ Syaiful Anwar, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*. (Al-TADzkiyyAh: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2, 2018): pp.233–247.

¹⁰ Permendikbud No. 22 Tahun 2020. *Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*

bertakwa pada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.¹¹

Sekolah diharapkan lebih bekerja keras agar bisa mewujudkan sebaik mungkin pelaksanaan penanaman pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam mewujudkan penguatan karakter diawali dengan rancangan program sampai kepastian terlaksananya pelaksanaan dan teknik evaluasi, yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Rencana ini harus dilakukan agar tercapai tujuan dalam proses pembelajaran nantinya memberi dampak dalam perkembangan karakter siswa meskipun dibutuhkan proses dan Kerjasama semua pihak terkait. Lingkungan sekolah tentu memberi pengaruh pada tumbuh kembangnya sikap perilaku atau karakter siswa, sebab pada kesehariannya banyak waktu telah dimanfaatkan di lingkungan sekolah, baik pada waktu aktivitas belajar mengajar ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang aktivitasnya diluar jam pelajaran efektif. Peran dalam menanamkan nilai-nilai Islam memiliki andil dan mewarnai pribadi siswa dalam melaksanakan aktivitas hidupnya. Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam di sekolah diharapkan nantinya dapat memberikan dukungan terwujudnya profil pelajar Pancasila pada peserta didik yang memiliki kemampuan global dan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai terkandung sebagai pelajar Pancasila salah satunya memiliki keimanan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

¹¹ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2023

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Islam bagi peserta didik, maka SD Muhammadiyah 1 Magetan serius dengan berbagai cara berusaha mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam agar siswanya memiliki jiwa yang Islami berkarakter sebagaimana perwujudan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai kebaikan yang ada pada masing-masing dimensi profil tersebut, serta berharap siswa dapat mempraktekkan dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan nilai-nilai Islami diterapkan melalui kegiatan intra-kurikuler dalam setiap matapelajaran diantaranya melalui matapelajaran PAI yang meliputi matapelajaran qur'an hadist, tahfidz, kemuhammadiyah, iqro dan bahasa arab. Penerapan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan agama Islam agar terwujud pada karakter siswa yang melaksanakan dimensi profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui proses pembelajaran pada saat proses belajar di dalam kelas yaitu pada saat jam efektif sesuai jadwal pelajaran keagamaan juga dilaksanakan di luar kelas melalui metode pembiasaan siswa-siswi dalam mengikuti aktivitas, yang dikemas pada program ekstrakurikuler diantaranya ekstra muhadlarah, ekstra tahfidz qur'an, ekstra keputrian, ekstra qiro'ah dengan harapan bisa mempersiapkan peserta didik menumbuhkan kehidupan yang mencerminkan kepribadian sesuai dimensi profil pelajar Pancasila khususnya dimensi berakhlak dan beriman.

Bersumber dari pernyataan di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan agama Islam didalam mengembangkan profil karakter pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan. Hal ini perlu diungkap pelaksanaannya agar dapat mengetahui secara detail sejauh mana pendidikan agama Islam telah membentuk profil karakter siswa Pancasila di sekolah ini, sehingga

dapat kita ambil inspirasinya dan mungkin bisa dijadikan contoh bagi sekolah lain yang membutuhkan.

B. Identifikasi Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah di atas terlihat bahwa didalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak dapat diterapkan kepada peserta didik secara serta merta. Oleh karena itu, pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam diperlukan agar proses pembentukan karakter yang sesuai profil pelajar Pancasila dapat terpenuhi dan terlaksana dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih tepat sasaran, penelitian ini perlu membatasi permasalahannya agar tidak meluas dalam pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Magetan dan berkaitan dengan implementasi pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang sesuai profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan tahun ajaran 2023/2024.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus topik penelitian tersebut di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan diuraikan peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila siswa SD Muhammadiyah 1 Magetan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter sesuai profil pelajar Pancasila siswa SD Muhammadiyah 1 Magetan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Berharap hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi lingkungan pendidikan secara khusus dan bagi masyarakat secara keseluruhan, antara lain manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.
- b. Dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang hakikat

profil pelajar Pancasila yang seharusnya dimiliki oleh siswa serta masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam serta berguna sebagai bekal di masa depan.

b. Untuk kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter siswa sesuai profil pelajar pancasil dan juga memberikan saran dan pertimbangan untuk langkah-langkah peningkatan mutu program pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magetan.

c. Untuk siswa

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dapat mencoba mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah dimilikinya guna membentuk profil karakter siswa Pancasila.

d. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dasar dan acuan bagi para peneliti.